

PROSES PERNIKAHAN SYARIF-SYARIFAH KETURUNAN KERATON KADRIAH PONTIANAK.

Ravika Revira Ginting, Muhammad Hasan, Ardiansyah

Email: ravikareviraginting@gmail.com hasaniain@gmail.com
ardiansera@gmail.com

Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah IAIN PONTIANAK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Adat istiadat apa sajakah yang dilaksanakan pada praktik pra nikah Syarif-Syarifah keturunan keraton Kadriah Pontianak; 2) Bagaimana proses pernikahan Syarif-Syarifah keturunan keraton Kadriah Pontianak; 3) Apa saja yang dilaksanakan dalam proses ritual pasca pernikahan Syarif-Syarifah keturunan Keraton Kadriah Pontianak. Penelitian ini Menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer dan data sekunder yang didapatkan dari informan Syarif-Syarifah keturunan keraton Kadriah Pontianak. Lokasi penelitian ini di keraton Kadriah kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan mereduksi hal yang sangat pokok kemudian dirangkum untuk disajikan dalam bentuk narasi sehingga dapat ditarik kesimpulan, data tersebut juga diperiksa keabsahannya dengan melakukan triangulasi sumber. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa Syarif-Syarifah keturunan keraton Kadriah Pontianak memiliki banyak adat istiadat dalam pernikahannya dimulai dari praktik pra nikah, nikah, hingga kepasca pernikahan. Tradisi ini masih digunakan hingga saat ini dikarenakan mempunyai makna filosofinya sendiri dan tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu, itulah salah satu alasan mengapa tradisi pernikahan ini masih digunakan sampai saat ini.

Kata kunci: adat istiadat, nikah, pasca nikah.

Abstract

This study aims to reveal: 1) premarriage customs and aftermath in the marriage of the Sharif-Sharifah descendants of the Kadariah Palace Pontianak 2) the practice of marriage in the process of marriage for the Sharif-Sharifah descendants of the Kadariah Palace Pontianak 3) the process of postmarriage rites for the Sharif-Sharifah descendants of the Kadariah Palace Pontianak. This study uses the qualitative research method in the form of field research and a normative social approach. This study takes the source of the data, which is the primary data from interviews with Sharif and Sharifa, descendants of the Kadariah Palace Pontianak. The techniques used in data collection are interviews, documentation, and observation. The researcher started analyzing the data by summarizing the data, presenting it, and making conclusions. The validity of the data was investigated using the source triangulation technique. The process of marrying the Sharif-

Sharifah is complicated by many customs that started before, during and after marriage, and customs before marriage are still used and implemented for the marriage of the Sharif-Sharifah descendants of the Kadariah Palace Pontianak. With these customs or traditions, the people of Kadariah Palace Pontianak can preserve the heritage of their ancestors, including the tradition of the marriage made by the Sharif and Sharifah to the descendants of the Kadariah Palace Pontianak. The postmarriage tradition in SharifSharifah's marriage is an unbroken series of premarriage traditions, so this postmarriage tradition is still carried out even though the bride and groom were legally married. The marriage traditions of SharifSharifah descendants of the Kadariah Palace Pontianak have their own meanings and philosophies, and histories and stories in ancient times, which are among the reasons for the continued use of these traditions until today.

Keywords: Customs, Marriage, PostMarriage.

A. Pendahuluan

Islam telah menjadikan ikatan pernikahan yang sah berdasarkan Al-Qur'an dan hadis bagi satu-satunya sarana untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang sangat asasi dan sarana untuk membina keluarga yang Islami. Penghargaan Islam terhadap ikatan pernikahan sangat besar, sehingga ikatan itu ditetapkan sebanding dengan separuh agama. Menurut pendapat jumhur ulama bahwa hukum pernikahan adalah sunah, sedangkan menurut madzhab Dzahiri adalah wajib dan menurut madzhab Maliki nikah itu wajib bagi sebagian orang, dan sunah bagi sebagian orang, serta mubah bagi sebagian orang.¹

Perintah menikah yang sudah ada di dalam Al-Qur'an juga sangat jelas untuk dijadikan pedoman dalam memulai sebuah ikatan pernikahan. agar bisa menjadi keluarga sakinah mawaddah dan rahmah memang sangat membutuhkan kontribusi dari kedua belah pihak yakni suami dan istri untuk bisa membagi perannya dalam menjalankan bahtera rumah tangga. Sehingga dalam Islam dikatakan bahwa setiap sentuhan yang dilakukan antara sepasang suami istri menjadi halal dan mendapatkan pahala. Maka dari itu, pacaran dalam Islam yang diperbolehkan adalah setelah menikah, bukan pacaran sebelum menikah yang bisa menjerumuskan pada zina.

Bagi kalangan keluarga keraton Kadariah Pontianak Pernikahan bukan hanya membentuk rumah tangga yang baru, namun juga merupakan ikatan dari dua keluarga besar yang bisa jadi, berbeda dalam segala hal baik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Perbedaan yang ada dari dua keluarga itu bukan untuk menjadikan mereka jauh, melainkan agar terjalin hubungan saling melengkapi satu sama lain. Para sarjana mengemukakan bahwa situasi ekonomi setempat, keadaan sosial maupun kerangka budaya memberi pengaruh terhadap tipe

¹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Nuqtashid*, keempat (Bairut: Dairul Qutub Al-ilmiyah, 2010), 435.

keberagaman masyarakat tersebut. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa budaya lokal mempengaruhi pola-pola perwujudan keberagaman anggota masyarakat disuatu daerah.²

Pernikahan pada umumnya tidak terlepas dari khitbah, akad dan walimatul urusy, berbeda dengan tradisi keraton Kadriah Pontianak yang memiliki berbagai macam adat istiadat sebelum dan sesudah dilaksanakannya pernikahan tersebut. Dalam tradisi keraton Kadriah Pontianak meminang atau mengkhitbah seorang gadis yang ingin dilamar harus melalui proses tukar cincin, kemudian kedua belah pihak antara keluarga laki-laki dan perempuan menyepakati atau menentukan tanggal pernikahan kedua calon pengantin tersebut. Satu minggu bahkan tiga hari menjelang akad nikah ada beberapa tradisi ataupun adat istiadat yang harus dilakukan oleh kedua calon pengantin mulai dari *tetek gigi*, *gantung-gantung*, *buang-buang*, *berhias*, dan *bertangas*.³ Pada hari akad nikah ataupun setelah akad nikah ada tradisi yang sering digunakan turun menurun oleh keturunan keraton Kadriah ini yang biasa di sebut dengan *cucur air mawar* dan (*tepes-tepes*) *tepung tawar* pengantin baru. Adanya *cucur air mawar* ini menandakan adanya kedua pengantin baru, sedangkan (*tepes-tepes*) *tepung tawar* dipercayai untuk membuang hal-hal buruk yang akan terjadi pada kedua pengantin baru. Setelah khitbah dan akad dilanjutkan dengan perayaan pernikahan yang disebut dengan “Walimah urusy”⁴

Walimatul urusy adalah perhelatan atau pesta pernikahan yang dirayakan setelah proses akad nikah dilaksanakan sebagai bentuk atau simbol pemberitahuan pada masyarakat lain bahwasanya sepasang penganti baru tersebut sudah menikah dan melepas status lajang.⁵ Beberapa ulama berpendapat bahwa sunah hukumnya mengadakan Walimatul urusy sesuai dengan keadaan dan kemampuan dari pihak-pihak yang melakukannya.⁶ Setiap upacara pernikahan mempunyai tradisi yang berbeda-beda dan mempunyai makna simbol yang paling dalam. upacara pernikahan keraton Kadriah Pontianak sangat menarik jika dikaji. sampai saat ini sebagian masyarakat khususnya keraton Kadriah Pontianak masih menggunakan tradisi yang telah diwarisi oleh nenek moyang terdahulu. Alasan memilih keturunan keraton Kadriah Pontianak sebagai objek penelitian yakni untuk mengungkap keunikan adat istiadat pernikahan Syarif-Syarifah keturunan keraton Kadriah Pontianak serta untuk mengetahui peristilahan filosofi yang terkandung dalam adat pernikahan keraton Kadriah Pontianak.

Beberapa rangkaian terkait pernikahan di keraton Kadriah Pontianak memiliki berbagai macam tradisi dalam pelaksanaannya dan tak jarang sebagian masyarakat menganggap rangkaian tersebut dianggap lumrah, Rangkaian tersebut terdapat pada pelaksanaan pra nikah, yang mana dalam praktik pra nikah ini mempunyai banyak adat istiadat yang masih digunakan sampai saat ini. Mulai dari *melamar (ngangen)*, *balas kabar*, *ngantar tende*, *betangas*, *bebedak*, *berinai*, *tetek*

² Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 69.

³ Syech Arsula, Tradisi Pernikahan keraton Kadriah Pontianak, 27 Juni 2020.

⁴ Syech Arsula.

⁵ Slamet Abidin, *Fikih Munakahat* (Bandung: CV Pustaka Ceria, 1999), 149.

⁶ Slamet Abidin, 149.

gigi dan *mandi berias* Kemudian dilanjutkan dengan akad nikah dan walimah urusy. Setelah walimah urusy tiga hari setelah sudah sah menjadi suami istri pengantin baru ini akan melaksanakan tradisi mandi-mandi yang biasa disebut dengan *mandi pengantin*.

Walimah urusy dan *mandi pengantin* yang dilaksanakan pasca pernikahan Menurut tertua adat setempat tradisi *mandi pengantin* tidak terlepas dari rangkaian Walimah urusy yang ada di keraton Kadriah Pontianak. Sebagian masyarakat meyakini bahwasanya ritual tersebut sudah menjadi tradisi turun menurun yang diwarisi oleh nenek moyangnya terdahulu. Pada ritual ini kedua mempelai akan di mandikan dengan beralaskan kain kuning pada bagian kepala dan bagian lutut hingga kakinya.⁷ Setiap upacara pernikahan mempunyai tradisi yang berbeda-beda dan mempunyai makna simbol yang paling dalam. Upacara pernikahan keraton Kadriah Pontianak sangat menarik jika dikaji. sampai saat ini sebagian masyarakat khususnya keraton Kadriah Pontianak masih menggunakan tradisi yang telah diwarisi oleh nenek moyang terdahulu. Alasan memilih keturunan keraton Kadriah Pontianak sebagai objek Penulisan yakni untuk mengungkap keunikan adat istiadat pernikahan Syarif-Syarifah keturunan keraton Kadriah Pontianak serta untuk mengetahui peristilahan filosofi yang terkandung dalam adat pernikahan keraton Kadriah Pontianak sebelum peristilahan ataupun adat perkawinan itu hilang seiring dengan perubahan zaman di era globalisasi ini. Keunikan dari tradisi pernikahan Syarif-Syarifah ini memiliki banyak dan beragam adat istiadat yang harus dilalui mulai dari pra nikah hingga pasca nikah.

Islam diharapkan mampu menyelaraskan antara hukum adat dan hukum agama, sehingga terciptanya keharmonisan dalam kehidupan antara hukum Islam dengan fenomena dan realitas sosial. Berdasarkan gambaran di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan Penulisan sekaligus mengetahui lebih lanjut mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi pernikahan yang dilakukan oleh Syarif-Syarifah keturunan keraton Kadriah Pontianak mulai dari pelaksanaan pra nikah, atau persiapan sebelum menikah sampai tradisi sesudah menikah

Prosesi upacara pernikahan Keraton Surakarta memiliki tata cara yang khas. Terdapat perbedaan pada setiap masyarakat dalam menanggapi tradisi upacara perkawinan Keraton Surakarta. Dalam proses berlangsungnya tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta ini terjadi pro dan kontra dalam masyarakat. upacara perkawinan adat Keraton Surakarta yang terjadi saat ini bertentangan atau sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam serta kebiasaan itu tidak menghalalkan yang haram atau sebaliknya.⁸ Dalam penelitian ini menjelaskan tentang tradisi perkawinan adat Keraton Surakarta yang mana dalam tradisi ini memiliki banyak perbedaan di setiap masyarakat. Berbeda dengan tradisi pernikahan Keraton Kadriah Pontianak yang memang sudah diwarisi sejak zaman nenek moyang terdahulu hingga sekarang adat istiadat itu masih digunakan.

⁷ Syech Arsula, Tradisi Pernikahan keraton Kadriah Pontianak.

⁸ Setyo Nur Kuncoro, "TRADISI UPACARA PERKAWINAN ADAT KERATON SURAKARTA (Studi Pandangan Ulama dan Masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta)," 2014.

Fatkhur rohman menjelaskan bahwa Prosesi perkawinan adat Keraton Surakarta dan Yogyakarta memiliki perbedaan dan persamaan, akan tetapi dalam kenyataannya banyak memiliki persamaan. Adapun persamaan dalam upacara perkawinan Adat Kraton Surakarta dan Yogyakarta diantaranya adalah sama-sama mengenal adanya prosesi sebelum perkawinan, persiapan menuju perkawinan, upacara perkawinan dan prosesi setelah perkawinan. Kedua prosesi tersebut sama-sama mengenal adanya upacara nontoni, lamaran, peningsetan, pasang tarub dan tuwuhan kemudian ada langkahan, siraman, ngerik, midodareni, Ijab qabul, tukar cincin, panggih, balangan suruh, wiji dadi (menginjak telur), dahar kembul, sungkeman kemudian yang terahir pesta perkawinan (walimahan). Upacara perkawinan adat Keraton tersebut sesuai dengan perubahan zaman maka sekarang ini terjadi pergeseran nilai yakni perubahan dari adat Keraton menjadi adat masyarakat jadi yang dahulu upacara perkawinan adat Keraton ini hanya dilakukan oleh keluarga kerajaan saja akan tetapi sekarang bagi masyarakat Jawa pada umumnya pun dapat melakukan upacara perkawinan adat Keraton asalkan memiliki biaya yang mencukupi dan terkadang juga untuk kepraktisan sekarang ini ada yang sekedar dipilah pilah dalam arti melakukan upacara tersebut dipilih sesuai dengan selera dan kemampuan finansialnya.⁹

Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Tradisi Pernikahan Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta memiliki banyak persamaan dalam adat istiadat ataupun tradisi pernikahan yang mereka lakukan. Akan tetapi berbeda dengan kalangan Keraton Kadriah Pontianak yang memiliki tradisi berbeda dibandingkan dengan Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta mulai dari pra nikah hingga pasca pernikahan.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah adat istiadat apa sajakah yang dilaksanakan pada praktik pra nikah Syarif-Syarifah keturunan keraton Kadriah Pontianak, kemudian bagaimana proses pernikahan Syarif-Syarifah keturunan keraton Kadriah Pontianak dan apa saja yang dilaksanakan dalam proses ritual pasca pernikahan Syarif-Syarifah keturunan keraton Kadriah Pontianak. Alasan memilih keturunan keraton Kadriah Pontianak sebagai objek penelitian yakni untuk mengungkap keunikan adat istiadat pernikahan Syarif-Syarifah keturunan keraton Kadriah Pontianak serta untuk mengetahui peristilahan filosofi yang terkandung dalam adat pernikahan keraton Kadriah Pontianak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berjenis penelitian lapangan dan pendekatan sosiologis normatif. Dengan metode ini penulis akan mencari data langsung lapangan untuk mengamati sepasang Syarif-Syarifah keturunan keraton Kadriah Pontianak yang akan menjadi objek kajian melalui wawancara dengan narasumber yang sesuai dengan judul penelitian diatas, yaitu **PROSES PERNIKAHAN SYARIF-SYARIFAH KETURUNAN KERATON KADRIAH PONTIANAK**. Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer yang bersumber dari Syarif-Syarifah keturunan keraton dan sumber data

⁹ Fatkhur rohman, "MAKNA FILOSOFI TRADISI UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA KRATON SURAKARTA DAN YOGYAKARTA (Studi Komparasi)," 2015.

sekunder yang diperoleh oleh Syarif-Syarifah yang bukan keturunan keraton Kadriah Pontianak. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan analisis data dengan mereduksi hal-hal pokok kemudian dirangkum untuk disajikan dalam bentuk narasi, tabel, gambar, rumus-rumus dan kode-kode, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Data tersebut juga diperiksa keabsahannya dengan melakukan Triangulasi sumber.

B. Adat Istiadat Yang Dilaksanakan Pada Praktik Pra Nikah Syarif-Syarifah Keturunan Keraton Kadriah Pontianak.

Ada sembilan rangkaian yang dilaksanakan pada Pra Nikah Syarif-Syarifah Keturunan keraton Kadriah Pontianak yakni:

a. *Ngelamar (Ngangen)*

Ngelamar (Ngangen) dilaksanakan oleh keluarga dari pihak laki-laki yang diutus untuk mendatangi rumah perempuan yang diinginkan oleh laki-laki tersebut untuk menanyakan kejelasan status perempuan yang ia inginkan dengan kiasan "***apeke bunge dihalaman udah ade yang memetek***" dengan artian apakah perempuan yang ia inginkan ini sudah mempunyai pacar/tunangan.¹⁰

b. *Balas Kabar*

Balas Kabar merupakan ungkapan jawaban dari keluarga perempuan kepada pihak laki-laki yang telah datang kerumah perempuan pada saat *Ngelamar (Ngangen)*. Setelah mendapat kabar bahwa perempuan ini ada yang memintanya kemudian keluarga dari pihak perempuan merembukan keinginan yang disampaikan oleh pihak laki-laki yang menginginkan perempuan ini. Jika keluarga dari pihak perempuan sepakat menerima lamaran dari laki-laki tersebut kemudian diutuslah salah satu dari pihak keluarga perempuan untuk membalas kabar bahwa keluarga mereka menyetujui adanya niat baik dari pihak laki-laki tersebut. Setelah adanya kesepakatan antara dua belah pihak maka ditentukanlah hari untuk melamar atau mengkhitbah perempuan tersebut dengan (***Ngantar tande***).¹¹

c. *Ngantar Tande*

Ngantar tande adalah menyerahkan seperangkat ataupun hantaran yang akan diberikan kepada perempuan. *Ngantar tande* merupakan kelanjutan dari *Ngelamar (Ngangen)* dan *balas kabar*. Dalam tradisi ngantar tande ini pihak laki-laki bersama keluarga mendatangi rumah perempuan dengan membawa cincin, tempat sirih yang diisi dengan uang dan membawa seperangkat pakaian (***sepesalen***). Adanya cincin

¹⁰ Syarifah Nur'aini Adeni, Adat Istiadat pernikahan Syarif-Syarifah, 1 Maret 2021.

¹¹ Syarifah Nur'aini Adeni.

menandakan bahwa perempuan ini sudah dipinang oleh laki-laki yang ia sukai. Kemudian tempat sirih yang berisikan uang. Makna filosofi yang terkandung didalamnya yakni dipercayai adanya satu keharmonisan, uang sebagai pertanda adanya uang asap yang akan diberikan saat serah terima hantaran. seperangkat pakaian (*sepesalen*) ini akan digunakan calon pengantin pada saat sehari sebelum akad nikah.¹²

d. *Berek Makan*

Berek makan merupakan tradisi yang biasa disebut dengan besanji dan berdoa bersama. Sebelum menjalankan adat istiadat nikah, biasanya pihak laki-laki maupun pihak perempuan mengadakan tradisi berek makan. Dalam pelaksanaan tradisi ini dilakukan oleh calon pengantin laki-laki dan perempuan dengan waktu yang berbeda dan dilaksanakan di rumah masing-masing calon pengantin. Tradisi berek makan ini dilaksanakan pada malam hari dengan mengundang para keluarga besar. Rangkaian dari tradisi berek makan ini terdiri dari besanji dan pembacaan doa lainnya dengan tujuan memohon berkah dan ridho Allah SWT semoga segalanya bisa dipermudahkan.¹³

e. *Buang-buang*

Buang-buang merupakan tradisi yang masih melekat hingga saat ini. Setelah dilaksanakan lamaran ataupun peminangan kemudian kedua belah pihak telah menyepakati tanggal pernikahan maka calon pengantin ini akan melaksanakan tradisi ataupun adat istiadat yang sering dilakukan menjelang hari pernikahan maksimal 1 minggu sebelum akad nikah, yakni Tradisi *buang-buang*. Tradisi *buang-buang* ini dianggap bisa membawa keberkahan bagi kedua calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, kemudian hal ini dilakukan karena telah menjadi tradisi Keraton Kadriah Pontianak sejak jaman dahulu. adapun yang menjadi bahan-bahan untuk *buang-buang* yakni:

1. satu buah telur ayam kampung.
2. satu buah pinang.
3. Berteh beras kuning.
4. Siri sekapur.
5. Satu batang lilin kuning.
6. tiga rupa bunga (bunga cempaka, bunga mawar, bunga melati).
7. satu buah silet

Ketujuh bahan ini dimasukan kedalam wadah (piring putih) lalu semuanya dibuang kesungai kecuali lilin kuning, bunga 3 rupa dan 1 buah silet yang tidak dibuang kemudian wadah tersebut (piring putih) diisi air sungai lalu dimasukan kewadah beserta bunga tiga rupa (bunga cempaka,

¹² Syarifah Nur'aini Adeni.

¹³ Faiza Alqadrie, Tradisi pra nikah, 1 Mei 2021.

bunga mawar, bunga melati) setelah semuanya selesai air tersebut dibawa pulang untuk di basuhkan ke wajah calon pengantin. Silet atau pencukur tersebut nantinya akan digunakan untuk mencukur rambut-rambut halus dibagian muka agar terlihat bersih dan dipercaya untuk memancarkan aura wajah serta sebagai salah satu obat ataupun pemanis wajah. sebelum mencukur rambut-rambut halus bagian wajah ada jampi-jampi ataupun doa yang akan dibacakan oleh perias sebelum ritual ini dilakukan.¹⁴

f. Berias

Berias merupakan tradisi mempercantik diri guna mengembalikan semua aura baik dan tradisi ini memang masih dilakukan hingga saat ini. Berias biasanya dilakukan satu hari menjelang akad nikah dilaksanakan adapun bahan-bahan yang harus disiapkan untuk berias yakni:

1. Padi diduduk oleh kelapa.
2. Pisang diduduk oleh beras.
3. tujuh macam kue tradisional.
4. Asam kandis.
5. Garam.
6. Kelapa tua satu siung.
7. Gula merah satu batang.
8. Minyak makan secukupnya.
9. Beras dimasukan kedalam cawan yang berisikan lilin kuning.
10. Minyak bau satu botol
11. Satu buah lilin dan cermin

Semua bahan-bahan ini nantinya akan dirasakan ataupun dicicipi oleh calon pengantin sedikit demi sedikit, Setelah semuanya dicicipi bahan-bahan berias ini nantinya akan dibawa pulang oleh orang yang merias pengantin tersebut. Filosofi yang terkandung dalam adat istiadat ataupun tradisi berias ini dilakukan agar calon pengantin ini bisa merasakan asam, manis dan pahitnya kehidupan yang akan dijalannya kelak.

g. Makan Nasi Adab

Makan nasi adab merupakan tradisi makan-makan yang memiliki ciri khas tersendiri dari beberapa tradisi yang dilakukan saat menjelang akad nikah. makan nasi adab ini dilakukan oleh calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Adapun yang harus disiapkan untuk tradisi nasi adab ini sama dengan bahan-bahan untuk berias seperti padi yang diduduki oleh kelapa, pisang yang diduduki oleh beras, tujuh macam kue tradisional, asam kandis, garam, satu siung kelapa tua satu batang gula

¹⁴ Syech Arsula, Tradisi Pernikahan keraton Kadriah Pontianak.

merah, minyak makan secukupnya, beras, lilin kuning dan satu botol minyak bau.¹⁵ Perlengkapan untuk prosesi nasi adab yakni:

1. Kelambu
2. Pulut bewarna kuning
3. Pulut bewarna merah
4. Pulut bewarna putih
5. Pulut bewarna hitam
6. satu ekor ayam kampung yang dipanggang
7. satu buah telur ayam kampung

Setelah semua bahan sudah disiapkan calon pengantin langsung menempati posisi yang telah disiapkan diatas tempat tidur yang dibaluti oleh kelambu dan seperangkat nampun yang telah disajikan berisi ayam panggang, pulut bewarna merah,putih,hitam dan kuning. Filosofi yang terkandung dalam tradisi makan adab ini mempunyai makna tersendiri, dari keempat warna pulut itu mempunyai arti dan lambangnya masing-masing, jika calon pengantin memilih untuk memakan pulut bewarna putih berarti dia memiliki hati yang suci dan bersih, jika memilih makan pulut yang bewarna hitam memiliki hati yang kotor, sedangkan warna merah melambangkan berani dan warna kuning mengartikan adanya turunan dari raja-raja.¹⁶

h. *Betangas dan Bebedak*

Betangas merupakan tradisi berhias diri dan membersihkan seluruh anggota badan agar ketika pelaksanaan akad nikah tidak mengeluarkan bau yang tidak sedap. *Betangas dan Bebedak* merupakan tradisi yang masih dilakukan hingga sekarang ini. tradisi ini bukan sekedar ritual belaka melainkan ada manfaat yang dapat digali salah satunya adalah mengurangi bau badan dan dipercayai dapat mengurangi ataupun mengobati penyakit. Adapun bahan-bahan yang diperlukan untuk betangas yakni:

1. Daun serai wangi
2. Daun pandan
3. Daun kecubung (wangi)
4. Rempah-rempah
5. Kayu manis
6. Cengkeh

Selama proses betangas berjalan calon pengantin akan melakukan tradisi bebedakan yang mana bebedakan ini merupakan satu kesatuan dari tradisi Syarif-Syarifah yang akan melangsungkan pernikahan. Bahan-bahan yang harus disediakan untuk bebedakan yakni pulut putih, beras, tulang sotong kering yang dibakar. Kemudian semua bahan tersebut

¹⁵ Syarifah Nur'aini Adeni, Adat Istiadat pernikahan Syarif-Syarifah.

¹⁶ Syarifah Laila Alqadrie, Tradisi Pernikahan Keraton Kadriah Pontianak, 2021.

dicampur menjadi satu, jika semuanya telah diadon menjadi satu maka bebedakan tersebut siap untuk dilulurkan dibagian seluruh badan calon pengantin. Bebedakan ini dilakukan untuk membuang semua kotoran yang ada dibagian badan calon pengantin serta memberi keharuman yang bertahan lama. Setelah betangas dan bebedakan dilanjutkan dengan berinai, bahan-bahan yang menjadi pelengkap berinai yakni adanya daun pacar dan sedikit nasi putih. berinai dipercayai dapat menangkal segala sesuatu buruk yang akan menimpa calon pengantin.¹⁷

C. Proses Pernikahan Syarif-Syarifah Ketrunan Keraton Kadriah Pontianak.

Ada empat rangkaian yang dilaksanakan pada proses pernikahan Syarif-Syarifah Keturunan keraton Kadriah Pontianak yakni:

1. Ngarak Penganten

Ngarak penganten merupakan proses pengiringan ataupun menghantarkan calon pengantin laki-laki menuju tempat akad nikah untuk menemui calon pengantin perempuan yang akan dinikahinya. *Ngarak penganten* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan sebelum calon pengantin laki-laki berjalan menuju kerumah calon pengantin perempuannya. Calon pengantin laki-laki nantinya akan diarak atau diiringi dengan pihak keluarga besar dari calon pengantin laki-laki. Dalam tradisi ini biasanya dilengkapi dengan *kembang manggar*, *pokok telok*, *kempu durian* atau *bokor* yang dipakai untuk mewardahi uang asap yang nantinya akan diserahkan kepada pihak perempuan. Adapun didalam bokor tersebut berisikan beras, kayu manis, kapu laga, cengkeh, keminting kulit, paku, jahe duduk anak dan *sirih pokok*. Tempat sirih ini berisi kapur, pinang, tembakau sirih dan kacib didalamnya.¹⁸

2. Serah terima barang hantaran

Serah terima barang hantaran merupakan penyerahan barang-barang hantaran yang diberikan keluarga laki-laki untuk diserahkan kepada keluarga perempuan. Setibanya dikediaman calon pengantin perempuan, calon pengantin laki-laki beserta keluarganya disambut oleh keluarga dari pihak calon pengantin perempuan dengan pertanda dilemparkanya berteh beras kuning dan uang logam. Setelah itu akan ada penyampaian ataupun sambutan dari perwakilan keluarga laki-laki dan perempuan dan dilanjutkan dengan serah terima barang hantaran yang akan diberikan kepada calon pengantin perempuan.¹⁹

¹⁷ Syarifah Laila Alqadrie.

¹⁸ Syarifah Nur'aini Adeni, Adat Istiadat pernikahan Syarif-Syarifah.

¹⁹ Syarif Zainal Abidin Ba'bud, Adat Istiadat Syarif-Syarifah, 3 April 2021.

3. Akad nikah

Akad nikah dilaksanakan oleh penghulu yang diutus dari KUA setempat disertai wali ataupun diwakilkan langsung oleh penghulunya dengan didahului dengan pembacaan ayat Al-quran dan dilanjutkan dengan khutbah nikah yang disampaikan oleh penghulu yang bertugas kemudian barulah dilanjutkan dengan akad nikah (ijab dan kabul). Setelah sah menjadi sepasang suami istri maka diperbolehkan untuk tidur bersama.²⁰

4. Cucur air mawar

Cucur air mawar adalah tradisi yang dilaksanakan setelah calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan itu sah menjadi sepasang suami istri. *Cucur air mawar* ini merupakan tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan, sebab dengan adanya *cucur air mawar* ini akan membawakan keberkahan dari setiap orang yang melakukan *cucur air mawar* tersebut. Selain itu *cucur air mawar* ini merupakan salah satu pertanda adanya pengantin baru. yang berperan dalam tradisi *cucur air mawar* yakni orang-orang yang dituakan dari pihak laki-laki dan pihak perempuan serta sesepuh maupun ahli waris dan *cucur air mawar* dilakukan setelah ijab kabul dilaksanakan.²¹

D. Proses Ritual Pasca Pernikahan Syarif-Syarifah Keturunan Keraton Kadriah Pontianak.

Ada dua rangkaian yang dilaksanakan pada pasca pernikahan Syarif-Syarifah Keturunan keraton Kadriah Pontianak yakni:

1. Mandi-mandi Penganten

Mandi-mandi Penganten adalah proses memandikan kedua pengantin yang baru saja sah menjadi sepasang suami istri. Setelah sah menjadi sepasang suami istri maka pengantin baru tersebut akan melaksanakan tradisi terakhir yang memang masih membudaya hingga sekarang yakni mandi-mandi penganten. (Syech Arsula :2020)*Mandi-mandi penganten* ini biasanya dilaksanakan satu hari atau tiga hari setelah akad nikah dilangsungkan. Adapun bahan-bahan yang menjadi penyempurna dalam tradisi *mandi-mandi penganten* yakni:

- a. Janur (daun kelapa)
- b. Bunga tujuh macam
- c. Kelapa muda
- d. Dua buah Lilin kuning
- e. Cermin

²⁰ Syarifah Aisyah Alaydrus, Adat Istiadat keraton Kadriah Pontianak, Handphone, 29 Maret 2021.

²¹ Syarifah Vidia Alqadrie, Tradisi Pernikahan Keraton Kadriah Pontianak, 6 Mei 2021.

- f. Benang tujuh warna sebanyak dua meter (benang ini nantinya akan dililitkan dibagian badan kedua pengantin baru tersebut).
- g. Kelapa tua (yang nantinya akan dilingkari dengan benang)
- h. Mayang pinang
- i. Mayang kelapa
- j. Dua buah telur ayam kampung Kain kuning dua meter Seperangkat alat tepung tawar

Dalam proses adat istiadat mandi-mandi, penganten duduk bersanding bagaikan raja dan ratu, baluti kain kuning diatas kepala dan diatas telapak tangan kedua pengantin baru. Sediakan tujuh orang termasuk orang tua dari kedua belah pihak, dan tidak boleh lebih dari tujuh orang dan tidak boleh kurang. Lalu tepeskan tepung tawar kebadan pengantin baru, semua perlengkapan yang disediakan diletakkan dibawah kaki kedua pengantin baru, setelah selesai lilin-lilin tersebut diputarkan ataupun dikelilingkan sebanyak tujuh kali dan kedua pengantin itu sambil bercermin. Setelah semua proses berjalan kedua mempelai ini menginjak telur (yang menandai bahwa keduanya telah tidur bersama) dan yang terakhir setelah menginjak telur kedua pengantin baru itu berlari kedapur untuk melihat kehidupan yang sesungguhnya yang nantinya akan mereka jalani. Filosofi yang terkandung dalam proses mandi-mandi pengantin yakni mendatangkan keberkahan serta mengharapkan ridho Allah. dalam rangkaian mandi-mandi ini bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang sudah menjadi satu kesatuan.²²

2. Nyembah-nyembah

Tradisi *nyembah-nyembah* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh sepasang suami istri yang baru menikah dengan mendatangi rumah kedua keluarga yang dituakan. Kemudian tradisi ini dijalankan setelah semua rangkaian adat istiadat dilaksanakan dan sepasang Syarif-Syarifah sudah dikatakan sah secara agama maupun secara hukumnya. Setelah tradisi mandi-mandi pengantin dilaksanakan kedua pengantin baru ini datang kerumah para keluarga besar (pihak laki-laki dan pihak perempuan) serta petuah-petuah dengan niat memohon do'a restu serta mengucapkan terimakasih sebab telah hadir dan ikut serta dalam peoses adat istiadat pra nikah hingga ke pasca nikah.²³

E. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan dalam penelitian dengan judul “Proses pernikahan Syarif-Syarifah keturunan Keraton Kadriah Pontianak” dapat ditarik kesimpulan bahwa:

²² Ami Sulay, Pernikahan di Keraton Kadriah Pontianak, Handphone, 27 Juni 2020.

²³ Fadlun Alqadrie, Tradisi pasca pernikahan, 1 Mei 2021.

1. Proses pernikahan Syarif-Syarifah ini memiliki banyak adat istiadat mulai dari pra nikah, nikah, hingga pasca nikah. adat istiadat pra nikah sampai saat ini masih digunakan dan masih dilaksanakan bagi kalangan Syarif-Syarifah Keturunan Keraton Kadriah Pontianak. Sebab, dengan adanya tradisi seperti ini masyarakat kalangan Keraton Kadriah dapat melestarikan warisan nenek moyang terdahulu salah satu contohnya yakni tradisi pernikahan yang dilaksanakan oleh Syarif-Syarifah Keturunan Keraton Kadriah Pontianak.
2. Proses akad nikah yang diselenggarakan oleh Syarif-Syarifah keturunan keraton kadriah ini dilaksanakan sebagaimana yang telah diatur dalam hukum agama maupun hukum negara. Yang membedakanya hanyalah rangkaian dari acaranya sebab sebelum akad nikah dilangsungkan kedua calon pengantin harus melaksanakan adat istiadat yang telah membudaya bagi kalangan Keraton Kadriah dan menjadi salah satu warisan yang telah diwarisi oleh nenek moyang terdahulu.
3. Tradisi pasca nikah pada pernikahan Syarif-Syarifah ini merupakan satu rangkaian yang tidak terputus dari tradisi pra nikah, makanya tradisi pasca nikah ini masih dilaksanakan walaupun kedua mempelai sudah sah menjadi sepasang suami istri. Tradisi pernikahan Syarif-Syarifah Keturunan Keraton Kadriah Pontianak memiliki makna dan filosofinya masing-masing, serta mempunyai sejarah maupun cerita pada zaman dahulu dan menjadi salah satu alasan mengapa tradisi ini masih digunakan hingga saat ini.

F. Daftar Pustaka

- Ami Sulay. Pernikahan di Keraton Kadriah Pontianak. Handphone, 27 Juni 2020.
- Dadang Kahmad. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Fadlun Alqadrie. Tradisi pasca pernikahan, 1 Mei 2021.
- Faiza Alqadrie. Tradisi pra nikah, 1 Mei 2021.
- Fatkhur rohman. "Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi)," 2015.
- Ibnu Rusyd. *Bidayatul Mujtahid Nuqtashid*. Keempat. Bairut: Dairul Qutub Al-ilmiyah, 2010.
- Setyo Nur Kuncoro. "Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta (Studi Pandangan Ulama dan Masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta)," 2014.
- Slamet Abidin. *Fikih Munakahat*. Bandung: CV Pustaka Ceria, 1999.
- Syarif Zainal Abidin Ba'bud. Adat Istiadat Syarif-Syarifah, 3 April 2021.
- Syarifah Aisyah Alaydrus. Adat Istiadat keraton Kadriah Pontianak. Handphone, 29 Maret 2021.

Syarifah Laila Alqadrie. Tradisi Pernikahan Keraton Kadriah Pontianak, 2021.

Syarifah Nur'aini Adeni. Adat Istiadat pernikahan Syarif-Syarifah, 1 Maret 2021.

Syarifah Vidia Alqadrie. Tradisi Pernikahan Keraton Kadriah Pontianak, 6 Mei 2021.

Syech Arsula. Tradisi Pernikahan keraton Kadriah Pontianak, 2020.